



Jurnal Ekspos

Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan
Pengembangan Daerah Kabupaten Kudus



Faktor dan Strategi Penanganan Tingkat Pengangguran Terbuka

Andita Ratih^{1✉}, Tristiano²

^{1,2} Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten
Kudus

✉ andita.ratih@gmail.com¹

Info Artikel

Riwayat:

Diterima :

Direvisi :

Disetujui :

Kata kunci:

Ketenagakerjaan; Pasar
Tenaga Kerja;

Pembangunan Ekonomi
Daerah; Pengangguran
Terbuka.

Abstrak

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator penting dalam menilai kinerja pasar tenaga kerja dan efektivitas pembangunan ekonomi daerah. Pada tahun 2025, TPT Kabupaten Kudus mengalami peningkatan dari 3,19 persen pada tahun 2024 menjadi 3,23 persen. Meskipun kenaikannya relatif kecil, kondisi ini mencerminkan adanya permasalahan struktural yang perlu dianalisis secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab peningkatan TPT di Kabupaten Kudus serta merumuskan strategi penanganannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, dokumen perencanaan daerah, dan kajian literatur terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan TPT dipengaruhi oleh pelemahan pertumbuhan sektor industri pengolahan, pergeseran struktur lapangan usaha ke sektor yang bersifat musiman, kesenjangan keterampilan tenaga kerja, lemahnya perencanaan dan sistem informasi pasar kerja, serta faktor musiman seperti siklus produksi industri dan masuknya lulusan baru ke pasar kerja. Berdasarkan temuan tersebut, strategi penanganan pengangguran terbuka perlu diarahkan pada penguatan daya serap sektor industri, peningkatan kualitas dan relevansi keterampilan tenaga kerja, perbaikan tata kelola ketenagakerjaan, serta pengembangan alternatif lapangan kerja melalui UMKM dan ekonomi lokal. Pendekatan terintegrasi ini diharapkan mampu menurunkan TPT secara berkelanjutan dan memperkuat ketahanan pasar tenaga kerja daerah.

Abstract

Keywords:

Employment Policy;
Labor Market; Open
Unemployment;
Regional Economic
Development.

The Open Unemployment Rate (OUR) is a key indicator used to assess labor market conditions and the effectiveness of regional economic development. In 2025, the Open Unemployment Rate in Kudus Regency increased from 3.19 percent in 2024 to 3.23 percent. Although the increase is relatively small, it reflects underlying structural challenges in the local labor market. This article aims to analyze the factors contributing to the increase in open unemployment in Kudus Regency and to formulate appropriate policy responses. The study adopts a descriptive qualitative approach using secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics, regional planning documents, and relevant literature. The findings indicate that the increase in unemployment is driven by the slowdown of the manufacturing sector, shifts in employment structure toward seasonal sectors, skills mismatch among the workforce, weak labor planning and labor market information systems, and seasonal

factors such as industrial production cycles and the entry of new graduates into the labor market. Accordingly, strategies to reduce open unemployment should focus on strengthening industrial labor absorption, improving workforce skills and competencies, enhancing labor governance, and developing alternative employment opportunities through MSMEs and the local economy. An integrated approach is essential to achieve sustainable unemployment reduction and to strengthen regional labor market resilience.

ISSN 3110-570X (Print)

ISSN 3110-4932 (Online)

PENDAHULUAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator utama yang digunakan untuk menggambarkan kondisi pasar tenaga kerja dan kemampuan perekonomian dalam menyerap angkatan kerja. TPT menunjukkan proporsi penduduk usia kerja yang tidak bekerja namun aktif mencari pekerjaan atau bersedia untuk bekerja. Oleh karena itu, dinamika TPT tidak hanya mencerminkan ketersediaan lapangan kerja, tetapi juga kualitas sumber daya manusia, struktur ekonomi, serta efektivitas kebijakan pembangunan yang dijalankan. Dalam kajian ekonomi ketenagakerjaan, pengangguran terbuka dipahami sebagai fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal. Teori pengangguran struktural menjelaskan bahwa perubahan struktur ekonomi yang tidak diikuti oleh penyesuaian keterampilan tenaga kerja akan memunculkan ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja (Beveridge, 1944; Layard, Nickell, & Jackman, 1991; Borjas, 2016). Kondisi ini diperkuat oleh teori modal manusia yang memandang pendidikan dan pelatihan sebagai investasi penting untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing individu di pasar kerja (Schultz, 1961; Becker, 1964; Mincer, 1974).

Sejumlah penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara kompetensi tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja (*labor market mismatch*) merupakan salah satu penyebab utama tingginya tingkat pengangguran terbuka. Zahra Zurisdah et al. (2017) menemukan bahwa ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja dan kesempatan kerja menyebabkan sebagian angkatan kerja tidak terserap secara optimal. Irfan Muhammad et al. (2023) menegaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan membatasi daya saing individu dan mempersempit mobilitas tenaga kerja lintas sektor, sehingga meningkatkan risiko pengangguran, khususnya pada kelompok usia produktif. Dari perspektif ekonomi regional, ketimpangan pertumbuhan antar wilayah turut memengaruhi variasi tingkat pengangguran terbuka. Riska Garnella et al. (2020) menunjukkan bahwa wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif cenderung menciptakan lapangan kerja yang terbatas dan terkonsentrasi pada sektor tertentu. Kondisi ini diperkuat oleh tekanan demografis, di mana laju pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat dibandingkan kemampuan penciptaan lapangan kerja baru (Yudho Ar Rihan Adipratomo et al., 2024). Selain faktor ekonomi, pengangguran terbuka juga berkaitan erat dengan dimensi sosial dan pendidikan. Dari perspektif ketimpangan dan eksklusivitas sosial, pengangguran dipandang sebagai dampak dari distribusi sumber daya yang tidak merata, baik dalam bentuk pendapatan maupun akses pendidikan (Silver, 1994; Sen, 1999; Todaro & Smith, 2015). Penelitian Mohamad Ibnu Dinar et al. (2022) membuktikan bahwa rasio Gini dan rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa pengangguran tidak dapat dilepaskan dari persoalan ketidakmerataan pembangunan.

Dalam perspektif psikologi kerja, konsep *employability* menjelaskan bahwa kemampuan individu untuk memperoleh dan mempertahankan pekerjaan dipengaruhi oleh kombinasi keterampilan, motivasi, dan kesiapan beradaptasi dengan perubahan pasar kerja (Hillage & Pollard, 1998; Fugate, Kinicki, & Ashforth, 2004). Rendahnya kesiapan kerja ini sering kali dialami oleh lulusan pendidikan menengah yang belum memiliki pengalaman kerja dan kompetensi spesifik. Sementara itu, dari sudut pandang pedagogik, lemahnya transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja (*school-to-work*

transition) akibat keterbatasan keterkaitan antara kurikulum pendidikan dan kebutuhan industri turut memperbesar risiko pengangguran lulusan baru (Ryan, 2001; OECD, 2010; ILO, 2014). Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka, sebagian besar kajian masih menempatkan dimensi ekonomi, pendidikan, atau sosial secara terpisah. Oleh karena itu, terdapat celah analisis dalam memahami pengangguran terbuka sebagai fenomena yang saling terkait lintas dimensi. Artikel ini memiliki kebaruan dengan menyusun sintesis penelitian terdahulu dan kerangka teoretis multidisipliner sebagai dasar perumusan strategi penanganan pengangguran terbuka yang lebih holistik, terintegrasi, dan relevan bagi perencanaan pembangunan daerah.

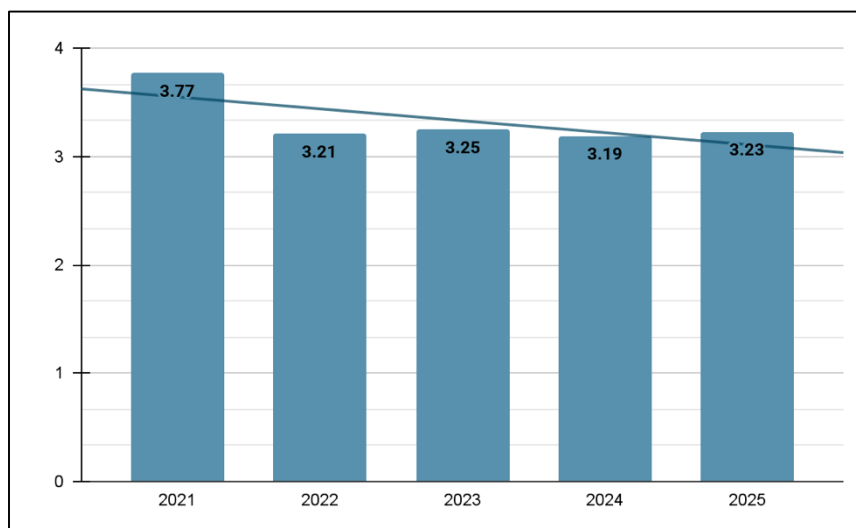
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis dinamika Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan TPT di Kabupaten Kudus. Data yang digunakan bersumber dari dokumen analisis ketenagakerjaan Kabupaten Kudus tahun 2025, data Badan Pusat Statistik (BPS), serta regulasi daerah terkait ketenagakerjaan. Data utama meliputi perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka selama beberapa tahun terakhir, struktur lapangan usaha, pertumbuhan sektor ekonomi, karakteristik pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan, serta informasi perencanaan dan program ketenagakerjaan daerah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen (*document review*) terhadap laporan resmi dan bahan kebijakan yang memuat indikator ketenagakerjaan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan tahapan: 1) mengidentifikasi perubahan TPT dan struktur lapangan usaha; 2) menganalisis faktor penyebab peningkatan TPT berdasarkan aspek ekonomi sektoral, kesenjangan keterampilan tenaga kerja, koordinasi perencanaan dan ketersediaan data, serta faktor musiman (*seasonality*); dan 3) merumuskan implikasi kebijakan serta rekomendasi tindak lanjut yang relevan dengan kondisi daerah. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teoretis pengangguran struktural, modal manusia, dan dinamika pasar tenaga kerja. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran data tidak hanya secara statistik, tetapi juga dalam konteks kebijakan pembangunan daerah, sehingga hasil analisis dapat digunakan sebagai dasar perumusan strategi penanganan pengangguran terbuka yang lebih terintegrasi dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Tingkat Pengangguran Terbuka

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Kudus sejak tahun 2021 menurun. Meskipun meningkat dari 3,19 persen pada tahun 2024 menjadi 3,23 persen pada tahun 2025. Kenaikan sebesar 0,04 persen ini relatif kecil secara kuantitatif, namun penting secara substantif karena terjadi di tengah perlambatan pertumbuhan sektor industri pengolahan yang selama ini menjadi penopang utama penyerapan tenaga kerja daerah.



Sumber: BPS Kabupaten Kudus, 2025

Gambar 1. Perkembangan TPT Kabupaten Kudus Tahun 2021-2025

Pola ini menunjukkan bahwa penurunan TPT pada tahun 2024 belum bersifat struktural, melainkan lebih dipengaruhi oleh kondisi siklikal. Ketika sektor industri pengolahan mengalami perlambatan pada tahun 2025, kemampuan pasar kerja daerah untuk menyerap tambahan angkatan kerja menjadi terbatas. Dalam kerangka teori pengangguran struktural, kondisi ini mengindikasikan bahwa penyesuaian antara struktur ekonomi dan kapasitas tenaga kerja belum berjalan optimal (Beveridge, 1944; Borjas, 2016). Temuan ini sejalan dengan Riska Garnella et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pelemahan pertumbuhan sektoral dapat meningkatkan tekanan pengangguran meskipun tidak selalu tercermin dalam lonjakan TPT yang besar.

2. Struktur Ekonomi dan Daya Serap Tenaga Kerja

Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan di Kabupaten Kudus, yang selama ini menjadi tulang punggung penyerapan tenaga kerja, mengalami pelemahan pertumbuhan dengan laju sekitar 1,76 persen. Perlambatan ini berdampak langsung pada menurunnya permintaan tenaga kerja, terutama pada jenis pekerjaan formal dan berkontrak. Sebaliknya, sektor pertanian dan jasa menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi, namun bersifat musiman dan didominasi oleh pekerjaan informal dengan tingkat stabilitas yang rendah. Pergeseran struktur lapangan usaha ini mengindikasikan terjadinya perubahan dari sektor berproduktivitas relatif tinggi menuju sektor yang kurang mampu menyerap tenaga kerja secara berkelanjutan. Akibatnya, meskipun aktivitas ekonomi tetap berlangsung, kualitas dan kesinambungan kesempatan kerja menurun. Kondisi ini memperkuat argumen teori pengangguran struktural yang menyatakan bahwa perubahan struktur ekonomi tanpa realokasi tenaga kerja yang efektif akan meningkatkan risiko pengangguran (Layard, Nickell, & Jackman, 1991). Temuan ini juga konsisten dengan Zahra Zurisdah et al. (2017) yang menekankan bahwa ketidaksesuaian antara struktur permintaan dan penawaran tenaga kerja merupakan determinan penting pengangguran terbuka di tingkat daerah.

3. Kualitas Tenaga Kerja dan Kesenjangan Keterampilan

Selain faktor sektoral, peningkatan TPT juga dipengaruhi oleh kesenjangan keterampilan tenaga kerja. Tingkat pengangguran lulusan SMK tercatat relatif tinggi, sementara proporsi tenaga kerja yang memiliki sertifikasi kompetensi masih rendah.

Tabel 1. Indikator Kesenjangan Keterampilan Tenaga Kerja Kabupaten Kudus

Indikator	Nilai
TPT Lulusan SMK	8,63%
Tenaga Kerja Bersertifikat	±19%

Sumber: BPS, 2025; RPJMD Kabupaten Kudus Tahun 2025-2029

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan pendidikan menengah dengan kebutuhan pasar kerja, khususnya di sektor industri. Dalam perspektif teori

modal manusia, rendahnya tingkat sertifikasi dan keterampilan spesifik mencerminkan keterbatasan investasi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja, yang berdampak pada rendahnya daya saing individu (Schultz, 1961; Becker, 1964). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Al Farrell dan Atmanti (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan dan keterampilan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka antar wilayah.

4. Tata Kelola Ketenagakerjaan, Faktor Musiman, dan Implikasi Kebijakan

Aspek tata kelola ketenagakerjaan turut berkontribusi terhadap dinamika TPT. Realisasi Rencana Tenaga Kerja Mikro (RTK-M) yang hanya mencapai sekitar 0,73 persen menunjukkan lemahnya koordinasi perencanaan dan keterbatasan sistem informasi pasar kerja. Kondisi ini memperbesar friksi informasi antara pencari kerja dan pemberi kerja, sehingga memperpanjang durasi pengangguran. Di samping itu, faktor musiman memainkan peran penting dalam menjelaskan peningkatan TPT. Melemahnya siklus produksi industri menjelang pertengahan tahun menyebabkan tidak diperpanjangnya kontrak kerja, sementara berakhirnya masa panen dan periode hari besar keagamaan menurunkan aktivitas sektor pertanian dan jasa. Masuknya lulusan SMK ke pasar kerja pada periode Juni-Agustus, ketika industri belum berada dalam fase ekspansi, semakin memperkuat tekanan terhadap TPT. Fenomena ini sejalan dengan temuan Yudho Ar Rihan Adipratomo et al. (2024) mengenai tekanan demografis dan temporal pada pasar kerja regional. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dirumuskan strategi penanganan pengangguran terbuka yang bersifat bertahap dan terintegrasi.

Tabel 2. Rekomendasi Strategi Penanganan Pengangguran Terbuka Kabupaten Kudus

No.	Strategi Utama	Fokus Kebijakan
1.	Penguatan pendataan pengangguran	Basis data RT/RW terintegrasi
2.	Pengembangan <i>job-board</i> dan <i>job fair</i> lokal	Perbaikan informasi pasar kerja
3.	Program padat karya daerah	Penyerapan tenaga kerja jangka pendek
4.	Link and match vokasi dan magang	Peningkatan <i>employability</i>
5.	Insentif penyerapan tenaga kerja industri	Penguatan daya serap sektor unggulan
6.	Inkubator UMKM dan pembiayaan mikro	Penciptaan lapangan kerja alternatif
7.	Pengembangan koridor industri	Penyerapan tenaga kerja jangka panjang

Strategi tersebut selaras dengan rekomendasi penelitian Putri et al. (2023), Sianipar et al. (2025), dan Mifrahi et al. (2022), yang menekankan bahwa penurunan pengangguran terbuka memerlukan sinergi antara pembangunan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan intervensi mikroekonomi.

SIMPULAN

Peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Kudus dari 3,19 persen pada tahun 2024 menjadi 3,23 persen pada tahun 2025 menunjukkan bahwa dinamika pasar tenaga kerja daerah masih menghadapi tantangan struktural. Meskipun kenaikannya relatif kecil, kondisi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara struktur ekonomi, kualitas tenaga kerja, dan kapasitas penyerapan lapangan kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelemahan pertumbuhan sektor industri pengolahan, yang selama ini menjadi sektor utama penyerapan tenaga kerja, berkontribusi terhadap meningkatnya tekanan pengangguran. Pergeseran aktivitas ekonomi ke sektor pertanian dan jasa yang bersifat musiman belum mampu memberikan penyerapan tenaga kerja yang stabil dan berkelanjutan. Selain itu, tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK dan rendahnya proporsi tenaga kerja bersertifikasi mengindikasikan adanya kesenjangan keterampilan yang memperkuat fenomena labor market mismatch. Dari sisi tata kelola, lemahnya koordinasi perencanaan ketenagakerjaan dan keterbatasan sistem informasi pasar kerja turut memperpanjang durasi pengangguran. Faktor musiman, seperti siklus produksi industri, berakhirnya masa panen, dan masuknya lulusan baru ke pasar kerja, juga berperan dalam menjelaskan fluktuasi TPT meskipun tidak selalu tercermin dalam lonjakan angka yang besar. Berdasarkan temuan tersebut, penanganan pengangguran terbuka di Kabupaten Kudus memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan bertahap. Strategi kebijakan perlu diarahkan pada penguatan daya serap sektor industri, peningkatan kualitas dan

relevansi keterampilan tenaga kerja, perbaikan tata kelola dan basis data ketenagakerjaan, serta pengembangan alternatif lapangan kerja melalui UMKM dan ekonomi lokal. Pendekatan ini diharapkan mampu menurunkan TPT secara berkelanjutan sekaligus memperkuat ketahanan pasar tenaga kerja daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipratomo, Y. A. R., Hutagaol, M. P., & Tanjung, D. (2024). Penyebab tingginya angka pengangguran di Jawa Barat. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 3(2). <https://doi.org/10.55681/seikat.v3i2.1274>
- Al Farrell, I. M., & Atmanti, H. D. (2023). Analisis pengaruh tingkat upah, pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (studi kasus 34 provinsi di Indonesia). *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 6(2). <https://doi.org/10.61689/bisecer.v6i2.431>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia 2025*. BPS.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago Press.
- Beveridge, W. H. (1944). *Full employment in a free society*. George Allen & Unwin.
- Borjas, G. J. (2016). *Labor economics* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Dinar, M. I., & Nurfahmiyati. (2022). Faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2011–2021. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.2481>
- Garnella, R., Wahid, N. A., & Yulindawati. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM), dan kemiskinan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/jimebis.v1i1.104>
- Hillage, J., & Pollard, E. (1998). *Employability: Developing a framework for policy analysis*. Department for Education and Employment.
- International Labour Organization. (2014). *Global employment trends for youth*. ILO.
- Layard, R., Nickell, S., & Jackman, R. (1991). *Unemployment: Macroeconomic performance and the labour market*. Oxford University Press.
- Mifrahi, M. N., & Darmawan, A. (2022). Analisis tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode sebelum dan saat pandemi Covid-19. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 1(1). <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss1.art11>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2010). *Off to a good start? Jobs for youth*. OECD Publishing.
- Putri, R. N., & Ash Shidiqie, J. S. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2015–2020. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 1(2). <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss2.art9>
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Sianipar, U. O. R. (2025). Strategi penanganan tingkat pengangguran terbuka di Kota Pematangsiantar. *Syntax Idea*, 7(6). <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i6.13022>
- Susanto, J., & Pratama, M. A. W. (2021). Determinan tingkat pengangguran terbuka di D.I. Yogyakarta. *Develop*, 5(1). <https://doi.org/10.25139/DEV.V5I1.3689>
- Zurisdah, Z. (2017). *Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. <https://repository.uinbanten.ac.id/413/>